

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **Latar Belakang Masalah**

Salah satu aspek yang dapat menentukan keberhasilan mutu pendidikan adalah pembelajaran, karena pembelajaran merupakan aspek yang utama dalam pendidikan. Jadi, mutlak kalau ingin meningkatkan mutu pendidikan perlu dimulai dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Ini artinya guru harus berupaya semaksimal mungkin mengkondisikan pembelajaran agar menjadi suatu proses yang bermakna dalam membentuk pengalaman dan kemampuan siswa. Upaya guru tersebut akan menentukan proses, arah dan hasil pembelajaran.

Disamping komponen guru dan siswa, tentunya ada satu komponen lagi yang juga tak kalah penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam Sisdiknas tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Namun masalah yang sering dihadapi khususnya oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana memilih dan menentukan bahan ajar yang tepat sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk itu seorang guru dituntut harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai bahan ajar.

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan

tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat menguasai kompetensi melalui materi yang disajikan secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Direktorat PAIS, 2011: 47).

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Secara umum wujud bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat: *pertama*; bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket, *kedua* bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk* (CD) audio, *ketiga* bahan ajar lihat-dengar (audio visual) seperti *video compact disk* (VCD) dan film, *keempat* bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi dan video) (Direktorat PAIS, 2011: 16-20).

Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar tersebut, maka yang perlu diperhatikan hendaknya bahan ajar yang dipilih harus mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan, bukan sebaliknya. Bahan ajar juga harus memiliki kriteria yang baik, dimana kriteria utama pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Selain itu bahan ajar yang baik juga hendaknya yang memiliki nilai kevalidan baik dari kualitas isi dan tujuan, instruksional, maupun secara teknis. Tidak cukup valid, bahan ajar juga harus memiliki nilai praktis, yang pada akhirnya memiliki efek potensial terhadap hasil belajar siswa.

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu bahan ajar yang termasuk bahan cetak adalah bertujuan mengaktifkan siswa, memungkinkan siswa dapat belajar sendiri

menurut kemampuan dan minatnya merangsang kegiatan belajar dan juga merupakan variasi pengajaran agar proses pembelajaran berjalan lebih baik.

LKS memiliki beberapa kelebihan diantaranya memuat ringkasan materi yang diajarkan, banyak soal-soal latihan yang dipelajari untuk mengingatkan siswa tentang materi yang telah diajarkan, disamping itu LKS juga lebih murah dari pada buku paket yang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunyono seorang dosen Pascasarjana. Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lampung dengan risetnya yang berjudul “Pengembangan model lembar kerja siswa berorientasi keterampilan generik sains pada materi kesetimbangan kimia (studi di SMAN 16 Bandar Lampung)” menunjukkan bahwa substansi kemampuan LKS membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran yaitu: 14,87% berpendapat bahwa LKS kurang membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran; 17,62% berpendapat LKS dapat membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran; dan 13,51% berpendapat LKS sangat membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran. Hal ini berarti secara umum penggunaan LKS yang dikembangkan telah mampu membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran.

Demikian pula halnya dalam pelatihan “Workshop Guru SMP MGMP IPA untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbasis “*Weblog Wordpress*” yang dilakukan terhadap sejumlah guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA se-Kabupaten Bantul DIY tahun 2009 dengan hasil dari pelatihan itu membuktikan bahwa bahan ajar, LKS dan Suplemen materi Ilmu Gizi dapat meningkatkan pemahaman IPA-Biologi bagi siswa SMP. Dengan demikian dari hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berupa LKS dapat membangkitkan minat belajar siswa serta dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

Bahan ajar berupa LKS ini sesungguhnya bukan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan, hanya saja pemanfaatannya masih belum terlihat dengan baik. Hal itu

disebabkan oleh masalah konsep atau isi, disamping itu persoalan lain yang tak kalah penting menjadi perhatian penulis adalah penampilan baik luar maupun isi dari LKS itu sendiri yang dirasakan kurang menarik. Hal ini akan sedikit banyak akan mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

Selama ini guru PAI khususnya di SMPN 1 Tanjungpandan menggunakan LKS dari penerbit Erlangga. Namun dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa dalam waktu dua tahun terakhir (2009-2011) menunjukkan ada penurunan hasil belajar pada siswa khususnya siswa kelas 7, dimana hasil belajar siswa kelas 7 pada tahun ajaran 2009-2010 menunjukkan nilai rata-rata 75,80 sedangkan pada tahun ajaran 2010-2011 menunjukkan nilai rata-rata 73,73. Meskipun nilai tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, namun hasil tersebut masih dirasa belum memuaskan.

Selain mengalami penurunan pada hasil belajar siswa, LKS yang ada selama ini juga dalam pembuatannya tidak sesuai dengan kurikulum, soal-soal yang ada tidak variatif, dari segi penampilan kurang menarik, dan yang paling penting adalah isi materi dari LKS. LKS yang ada sekarang banyak di dominasi dengan LKS yang hanya memiliki muatan akademis saja dimana siswa dihadapkan pada sejumlah pengetahuan yang harus dihapal. Mengingat pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memuat sejumlah materi yang harus dihapal oleh siswa, akan tetapi bagaimana mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan harian siswa serta realitas sosial keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat sehingga diharapkan ilmu agama yang mereka dapatkan itu dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya serta dapat menjawab berbagai persoalan yang timbul dalam lingkungan masyarakatnya tersebut.

Berdasarkan fakta itulah kemudian penulis mencoba untuk mengembangkan bahan ajar cetak LKS berbasis kontekstual sebagai salah satu bentuk inovasi dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Agama Islam di SMPN 1 Tanjungpandan. Dengan adanya LKS berbasis kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menjawab kebutuhan siswa akan pembelajaran yang lebih bermakna.

### **Rumusan dan Batasan masalah**

Penelitian ini dirumuskan dan dibatasi pada:

1. Bagaimana mengembangkan LKS berbasis kontekstual dalam pembelajaran PAI yang valid dan praktis?
2. Bagaimana efek potensial penggunaan LKS berbasis kontekstual yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Tanjungpandan Belitung?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menghasilkan LKS berbasis kontekstual dalam pembelajaran PAI yang valid dan praktis.
2. Untuk mengetahui efek potensial penggunaan LKS berbasis kontekstual yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Tanjungpandan Belitung.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah atau pengembangan khususnya dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

*Secara Teoritis*

- a. Memberikan informasi mengenai pengembangan LKS dalam pembelajaran kontekstual yang dapat dimanfaatkan oleh para peserta didik dan guru khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Memberikan informasi mengenai efek potensial dalam penggunaan LKS berbasis kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Tanjungpandan Belitung.
- c. LKS ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada para guru untuk lebih variatif dalam menyampaikan mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- d. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

*Secara Praktis*

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi bagi guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya bagi guru SMPN 1 Tanjungpandan.
- b. Hasil penelitian ini (LKS) diharapkan dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan semua guru dalam proses pembelajaran.

**Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini belum ditemukan tesis yang secara spesifik membahas masalah pengembangan LKS ini. Namun ada beberapa penelitian yang ditemukan terkait dengan pembahasan LKS secara umum serta penggunaan media pembelajaran, diantaranya:

1. Sumiati dalam tesisnya yang berjudul “Intensitas Penggunaan Media Pembelajaran Al-Islam Di SMA Muhammadiyah Kota Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Al-Islam dan untuk mengetahui tingkat intensitas penggunaan media pembelajaran tersebut. Yang menjadi subjek penelitiannya ada tiga sekolah yang tergabung dalam yayasan Muhammadiyah, yakni SMA Muhammadiyah 1, SMA Muhammadiyah 6 dan SMA Muhammadiyah 7. Metode yang digunakan adalah kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa media yang sering dipakai dalam proses pembelajaran di tiga SMA tersebut ada tiga yaitu CD/kaset, gambar/tulisan dan peragaan. Untuk intensitas pemakaiannya antara satu sekolah dengan sekolah lain berbeda-beda. Untuk SMA 1 Muhammadiyah, ditemukan guru sering menggunakan media pembelajaran karena hasil dari observasi menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran khususnya pada materi Haji, contoh tersedianya miniatur Ka’bah. Untuk SMA 7 Muhammadiyah, guru hanya kadang-kadang menggunakan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, hal tersebut dikarenakan tidak memiliki fasilitas yang lengkap. Sedangkan untuk SMA 6 Muhammadiyah, guru sama sekali tidak pernah menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, oleh sebab sekolah tersebut tidak memiliki media yang dapat menunjang proses pembelajaran, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Eni Elyati, dalam tesisnya yang berjudul “Efektifitas Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SMPN 1 Sekayu”. Tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara kelompok eksperimen yang menggunakan media audiovisual dengan kelompok yang tidak menggunakan media pembelajaran audiovisual dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Hasil dari eksperimen yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Disamping itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektifitas pembelajaran PAI dengan menggunakan media audiovisual dapat tercapai dengan baik. Ketercapaian tersebut dapat dibuktikan dengan tercapainya indikator sebagai berikut;

- a. Siswa mampu menjawab pertanyaan baik pada ulangan harian maupun pada ulangan semesteran dengan baik.
  - b. Siswa dapat bersikap dan berperilaku baik menuju ajaran agama Islam berkenaan dengan hasil belajar siswa.
  - c. Siswa termotivasi dengan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Sunyono, Dosen PS. Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lampung dengan risetnya yang berjudul “Pengembangan model lembar kerja siswa berorientasi keterampilan generik sains pada materi kesetimbangan kimia (studi di SMAN 16 Bandar Lampung)”. Penelitian ini juga menggunakan metodologi R & D, namun yang menjadi fokus permasalahannya adalah pada bidang studi kimia dengan mengembangkan LKS berbasis keterampilan generik sains.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan substansi kemampuan LKS membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran yaitu: 14,87% berpendapat bahwa LKS kurang membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran; 17,62% berpendapat LKS dapat membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran; dan 13,51% berpendapat LKS sangat membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus permasalahannya yaitu penggunaan media dalam pembelajaran, metode penelitian, subjek penelitian dan tujuan penelitian. Saudari Sumiati dan Eni meneliti tentang penggunaan media dalam pembelajaran, keduanya menggunakan metodologi penelitian yang sama yakni kuantitatif. Sedangkan peneliti berfokus pada bahan ajar, dan menggunakan metodologi *research and development (R & D)*. Dalam subjek penelitian juga jelas berbeda. Perbedaan lain, tujuan penelitian saudari Sumiati dan Eni adalah mengukur efektifitas penggunaan media pembelajaran yang ada, baik media visual maupun audiovisual, sedangkan peneliti akan melakukan pengembangan terhadap bahan ajar berupa LKS.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dikembangkan oleh penulis dengan riset yang dilakukan oleh saudara Sunyono adalah berkaitan dengan orientasi pengembangan LKS yaitu berbasis keterampilan generik sains. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah berorientasi pada pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran PAI.

Namun demikian ada persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dimana sama-sama meneliti tentang penggunaan bahan ajar maupun media dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang menyimpang, maka penulis membatasi makna-makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Ada 2 dua istilah yang digunakan, yaitu :

1. Pengembangan LKS

Pengembangan LKS adalah hasil uji coba yang dilakukan sebanyak 3 kali yakni: (1) Uji-ahli (*expert judgment*) (2) Uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk (*one-to-one dan small group*) ; (3) Uji-lapangan (*field Testing*).

2. Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis kontekstual

Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) pada hakikatnya adalah pembelajaran yang mengkaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan konteks kehidupan harian siswa serta realitas sosial keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Untuk mengkaitkannya dilakukan dengan cara menggunakan media pembelajaran LKS yang berisi sejumlah soal-soal yang disertakan pemberian contoh-contoh dan ilustrasi yang terkait langsung dengan kehidupan harian siswa dan realitas sosial keagamaan yang terjadi tengah-tengah masyarakat tersebut.

LKS berbasis kontekstual adalah LKS yang disusun berdasarkan 5 aspek, meliputi aspek: 1) Al-Qur'an dan Hadis, 2) Aqidah, 3) Akhlaq, 4) Fiqih dan 5)

Tarikh dan kebudayaan Islam serta realitas sosial keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Masing-masing aspek meliputi 8 (delapan) Standar Kompetensi (SK) yang harus dimiliki oleh setiap siswa, yaitu 1) Menerapkan hukum bacaan “Al“ Syamsiah dan “Al“ Qamariyah, 2) Meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. melalui pemahaman sifat-sifatNya, 3) Memahami Asmaul Husna, 4) Membiasakan Perilaku Terpuji, 5) Memahami ketentuan –ketentuan thaharah (bersuci), 6) Memahami tata cara sholat, 7) Memahami tata cara sholat jama’ah dan Munfarid ( sendiri ), 8) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW.

Namun dalam pengembangan LKS berbasis kontekstual ini hanya dibatasi pada aspek aqidah dengan tujuan untuk mengkaitkan isi materi pelajaran dengan konteks kehidupan harian siswa serta realitas sosial keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat sehingga diharapkan dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar yang lebih bermakna khususnya pada materi Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. melalui pemahaman sifat-sifatNya.

### **Kerangka Teori**

Belajar mengajar atau disebut juga pembelajaran adalah suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi ini dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan dilakukan. Dalam interaksi ini guru dengan sadar merencanakan kegiatan mengajarnya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada (Sukardi, 2011:1).

Menurut paradigma behavioristik, belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespon. Hubungan antara stimulus dan respon ini akan

menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada pelajar. Jadi, pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Dengan latihan-latihan maka hubungan-hubungan itu akan semakin menjadi kuat. Inilah yang disebut *S-R Bond Theory* (Hamalik, 2010: 39).

Namun akhir-akhir ini, konsep belajar didekati menurut paradigma konstruktivisme. Menurut paham konstruktivisme, belajar merupakan hasil konstruksi sendiri (pebelajar) sebagai hasil interaksinya terhadap lingkungan belajar. Pengkonstruksian pemahaman dalam *ivent* belajar dapat melalui proses asimilasi atau akomodasi. Secara hakiki, asimilasi dan akomodasi terjadi sebagai usaha pebelajar untuk menyempurnakan atau merubah pengetahuan yang telah ada dibenaknya (Heinich dalam Daryanto, 2010: 2).

Berdasarkan paradigma baik behavioristik maupun konstruktivistik, untuk merangsang dan menghubungkan antara stimulus dan respon siswa serta agar dengan sendirinya siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuan yang ada dibenaknya diperlukan bahan ajar yang tepat yaitu dengan LKS berbasis kontekstual.

LKS berbasis kontekstual adalah bahan ajar cetak yang berisi ringkasan materi, petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa dan tentunya mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Dengan berbasis kontekstual, maka pengembangan LKS diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna baik bagi kehidupan pribadi siswa maupun kehidupan realitas sosial masyarakat disekitarnya.

Pengembangan LKS dengan menggunakan pendekatan kontekstual dilandasi oleh konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme

berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad 20 yang lalu (Kesuma, 2009: 56).

Untuk itu menurut Rusman (2010: 193-197) dalam pembelajaran kontekstual ada 7 prinsip yang harus dikembangkan oleh guru yaitu:

1. Konstruktivisme (*constructivism*)
2. Menemukan (*inquiry*)
3. Bertanya (*questioning*)
4. Masyarakat belajar (*learning community*)
5. Pemodelan (*modelling*)
6. Refleksi (*reflection*)
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Melalui interaksi dengan lingkungan dan menginterpretasikan terhadap pengetahuan dan pengalaman hidupnya tersebut, maka peserta didik dapat mengkonstruksi dengan nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya (Muhaimin, 2009: 34).

Dengan demikian, pembelajaran PAI dengan menggunakan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual sebagaimana disebutkan diatas dimaksudkan untuk membangun, menyempurnakan serta mengembangkan LKS dalam pelajaran PAI yang dihubungkan dengan konteks kehidupan harian siswa serta realitas sosial keagamaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

## **Metodologi Penelitian**

### *Jenis Penelitian*

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*). *Research and Development* (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2010: 407). Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R & D) juga dapat diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Anggoro 2008: 163).

Borg and Gall dalam Sugiyono (2010: 9), menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development/ R&D*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Beberapa penelitian pengembangan (*development research*) dalam bidang pembelajaran telah dilakukan oleh ahli pendidikan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Van den Akker, Thiagarajan, Kemp, Dick and Carey, Plomp, Borg and Gall dan lain sebagainya.

Pendekatan penelitian, misalnya eksperimen, survey, dan analisis korelasional oleh Akker digolongkan dalam pendekatan penelitian tradisional yang memfokuskan pada pengetahuan diskriptif dan kurang menekankan pada kepraktisan. Dalam penelitian pengembangan diperlukan desain penelitian. Sedangkan Plomp menyatakan: "*we characterized educational design in short as method within which one is working in systematic way towards the solving of a 'make' problem.*" Artinya secara singkat kata mengkarakteristikan desain bidang pendidikan sebagai metode yang didalamnya orang bekerja secara sistematis menuju ke pemecahan dari masalah yang 'dibuat'. Model umum pemecahan masalah bidang pendidikan yang dikemukakan Plomp tersebut di atas terdiri dari fase investigasi awal (*preliminary investigation*), fase desain (*design*), fase

realisasi/konstruksi (*realization/construction*), dan fase tes, evaluasi dan revisi (*test, evaluation and revision*), dan implementasi (*implementation*).

Untuk model pengembangan perangkat pembelajaran menurut Thiagarajan, Semmel, dan Semmel dalam Ibrahim (2001) adalah 4-D (four D models). Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran). Tetapi pada penelitian ini tahap Disseminate tidak dilakukan karena pada penelitian ini hanya merupakan uji coba terbatas.

Menurut Kemp dalam Trianto (2007: 53) pengembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat ini dimulai dari titik manapun sesuai di dalam siklus tersebut. Pengembangan perangkat model Kemp memberi kesempatan kepada para pengembang untuk dapat memulai dari komponen manapun. Namun karena kurikulum yang berlaku secara nasional di Indonesia dan berorientasi pada tujuan, maka seyogyanya proses pengembangan itu dimulai dari tujuan.

Perancangan pengajaran menurut sistem pendekatan model Dick & Cerey, yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey dalam Trianto (2007: 61). Model pengembangan ini ada kemiripan dengan model yang dikembangkan Kemp, tetapi ditambah dengan komponen melaksanakan analisis pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perencanaan tersebut.

Langkah-langkah yang dikembangkan oleh Dick & Cerey adalah sebagai berikut: mengidentifikasi tujuan umum pengajaran, melaksanakan analisis pengajaran, mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, merumuskan tujuan

performansi, mengembangkan butir-butir tes acuan patokan, mengembangkan strategi pengejaran, mengembangkan dan memilih material pengajaran, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, merivisi bahan pembelajaran, mendisain dan melaksanakan evaluasi sumatif (Uno, 2010: 23).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang terdiri dari sepuluh (10) langkah yaitu penelitian pendahuluan (prasurvei), perencanaan, desain produk, validasi desain (*expert judgment*), revisi desain, ujicoba produk (*one-to-one* dan *small group*), revisi produk, ujicoba pemakaian (*field test*), revisi akhir dan produksi massal.

Borg and Gall, 1983 (<http://www.teknologipendidikan.net/2011/04/12/memahami-lebih-dalam-prinsip-dasar-penelitian-pengembangan/>) menjelaskan 4 ciri utama R&D, dimana karakteristik langkah pokok R&D yang membedakannya dengan pendekatan penelitian lain yaitu:

1. *Studying research findings pertinent to the product to be developed.* [melakukan studi atau penelitian awal untuk mencari temuan-temuan penelitian terkait dengan produk yang akan dikembangkan].
2. *Developing the product base on this findings.* [mngembangkan produk berdasarkan temuan penelitian tersebut]
3. *Field testing it in the setting where it will be used eventually.* [dilakukannya uji lapangan dalam seting atau situasi senyatanya dimana produk tersebut nantinya digunakan].
4. *Revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage.* [melakukan revisi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam tahap-tahap uji lapangan].

Produk yang dihasilkan pada penelitian R & D tidak selalu perangkat keras (*hardware*), akan tetapi bisa juga berupa perangkat lunak (*software*) seperti program untuk pengolahan data, model pembelajaran dikelas dan lain sebagainya. Adapun produk yang dihasilkan dan dikembangkan pada penelitian ini adalah bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis kontekstual kelas 7 di SMPN 1 Tanjungpandan Belitung. Hasil penelitian ini berupa produk yang berkualitas (LKS) baik secara teoritis, prosedural metodologis, dan empiris. Untuk mendapatkan LKS berbasis kontekstual yang valid dan praktis, LKS yang telah disusun divalidasi oleh *expert judgment*. Selain itu, sebagai tujuan akhir dari penelitian yaitu mendapatkan efek potensial dari penggunaan LKS berbasis kontekstual ini maka dilakukan uji kelompok kecil (*one-to-one* dan *small group*) dan uji kelompok besar (*field test*) yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjungpandan pada siswa kelas VII.

#### *Lokasi dan Subyek Penelitian*

Subjek penelitian adalah siswa kelas 7 SMPN 1 Tanjungpandan Belitung yang berlokasi di kepulauan Bangka Belitung, dengan sampel sebanyak 34 siswa kelas 7 dari jumlah populasi sebanyak 150 siswa.

#### *Sumber Data*

- a. Sumber data Primer, sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer ini berasal dari hasil validasi *expert judgment*, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas 7 (tujuh) SMPN 1 Tanjungpandan Belitung.

- b. Sumber data Sekunder, yaitu sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diambil dari penelusuran yang berasal dari buku-buku, dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar LKS.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

- a. Lembar Validasi oleh *expert Judgment* yang berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis mengenai kualitas isi dan tujuan, kualitas instruksional maupun kualitas teknis dari LKS yang dikembangkan. Disamping itu terdapat juga ruang untuk memberikan saran dan masukan atas perbaikan LKS.
- b. Observasi, Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang dikembangkan peneliti. Observasi digunakan untuk mengetahui penggunaan dari perangkat pembelajaran (LKS berbasis kontekstual) yang telah dikembangkan peneliti.
- c. Dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi berasal dari hasil belajar siswa yang menggunakan LKS berbasis kontekstual yang tentunya telah divalidasi oleh *expert judgment*.

#### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang berasal dari review *expert judgment* yang diolah dan dikelompokkan sesuai dengan informasi-informasi berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran

perbaikan yang terdapat pada lembar validasi yang telah diberikan. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merevisi produk bahan ajar LKS berbasis kontekstual yang dikembangkan, sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain

Selain hasil review *expert judgment* data yang diolah juga berupa observasi (pengamatan) selama proses pembelajaran berlangsung dan dokumentasi hasil uji coba *one-to-one*, *small group* dan *field test* menggunakan LKS berbasis kontekstual yang telah dikembangkan. Data dari hasil pengamatan dan dokumentasi hasil ujicoba diolah dan dikelompokkan sesuai dengan informasi-informasi berupa masukan, tanggapan, kritik, dan saran perbaikan. Hasil analisis ini juga digunakan untuk merevisi produk serta untuk melihat efek potensial dari penggunaan bahan ajar cetak LKS berbasis kontekstual yang dikembangkan.

### *Prosedur Penelitian*

Aktivitas penelitian R & D ini memuat 3 (tiga) komponen utama yaitu, (1) Model pengembangan, (2) Prosedur Pengembangan, dan (3) Uji coba produk (Tim Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 8-13). Deskripsi dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

#### 1. Model Pengembangan

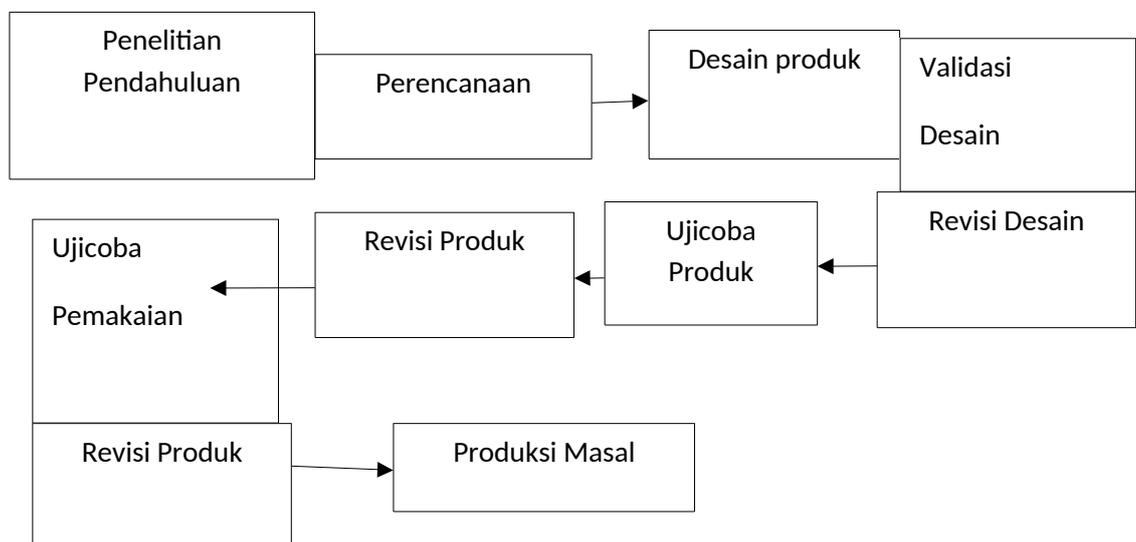
Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual dan model teoritik. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan

menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan. Model teoritik adalah model yang menggambarkan kerangka berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan yang didukung oleh data empirik. Dalam model pengembangan sesuai peneliti memperhatikan 3 tiga hal :

- a. Menggambarkan struktur model yang digunakan secara singkat, sebagai dasar pengembangan produk.
- b. Apabila model yang digunakan diadaptasi dari model yang sudah ada, maka perlu dijelaskan alasan memilih model, komponen-komponen yang disesuaikan dan kekuatan serta kelemahan model dibanding model aslinya.
- c. Apabila model yang digunakan dikembangkan sendiri, maka perlu dipaparkan mengenai komponen-komponen dan kaitan antara komponen yang terlibat dalam pengembangan.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan prosedural Borg and Gall. Langkah-langkah pengembangan selanjutnya dijelaskan pada tahap prosedur pengembangan.

## 2. Prosedur Pengembangan



Gambar 1. Bagan Prosedur Pengembangan

(sumber: Sugiyono 2010: 409)

Lebih jelasnya, prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 2.1 Penelitian Pendahuluan (prasurvei)

Dalam penelitian pendahuluan ini, penulis mencari dan mengumpulkan data yang berasal dari hasil belajar siswa dalam dua tahun terakhir pada pelajaran PAI khususnya kelas 7 di SMPN 1 Tanjungpandan yaitu pada tahun ajaran 2009/2010 dan 2010/2011. Peneliti menemukan bahwa selama dua tahun terakhir guru PAI khususnya di SMPN 1 Tanjungpandan tidak membuat sendiri LKS akan tetapi menggunakan LKS yang dibuat oleh penerbit Erlangga.

Data menunjukkan selama menggunakan LKS tersebut dalam waktu dua tahun terakhir (2009-2011) ada penurunan hasil belajar pada siswa khususnya siswa kelas 7, dimana hasil belajar siswa kelas 7 pada tahun ajaran 2009-2010 menunjukkan nilai rata-rata 75,80 sedangkan pada tahun ajaran 2010-2011 menunjukkan nilai rata-rata 73,73. Meskipun nilai tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, namun hasil tersebut masih dirasa belum memuaskan. Peneliti kemudian menganalisis LKS baik dari segi isi dan tujuan, instruksional dan teknis yang digunakan selama ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa LKS yang ada selama ini lebih didominasi oleh muatan akademis, dimana siswa dibebani dengan sejumlah materi yang harus dihafal. Disamping itu indikator penilaian dalam LKS tersebut lebih cenderung pada aspek kognitif, sedangkan aspek yang lain yakni psikomotorik dan afektifnya belum terlihat.

### 2.2 Perencanaan

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan, penulis kemudian merencanakan, merancang serta mengembangkan sebuah LKS yang tentunya berbeda dengan LKS yang ada selama ini. LKS yang dikembangkan adalah LKS berbasis kontekstual yang valid, praktis dan memiliki efek potensial dalam meningkatkan pembelajaran PAI. Untuk mengetahui tingkat kevalidan, kepraktisan dan efek potensial dari LKS tersebut, maka LKS tersebut harus melalui serangkaian uji coba.

### 2.3 Desain Produk

Hasil Produk dalam penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) berbasis kontekstual. Namun desain produk ini masih bersifat hipotetik. Dikatakan hipotetik karena efektifitasnya belum terbukti, untuk membuktikannya dilakukan serangkaian pengujian-pengujian. Setiap desain produk ditunjukkan dalam gambar kerja, bagan atau uraian ringkas, sehingga memudahkan pihak lain untuk memahaminya.

Dalam mendesain LKS berbasis kontekstual ini menurut Direktorat PAIS (2011: 51-52), ada dua faktor yang perlu diperhatikan yaitu: a) tingkat kemampuan membaca, b) pengetahuan siswa. LKS didesain untuk dimanfaatkan siswa secara mandiri, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator sehingga yang diharapkan berperan aktif dalam mempelajari materi yang ada dalam LKS adalah siswa. Jika desain LKS yang kita kembangkan terlalu rumit bagi siswa, maka siswa akan kesulitan dalam memahami LKS. Berikut ini beberapa batasan yang bisa dipakai untuk menentukan desain LKS.

- 1) Ukuran, penggunaan ukuran yang dapat mengakomodasi kebutuhan instruksional yang telah ditetapkan. Misalnya jika menginginkan siswa

untuk mampu membuat bagan alur, maka ukuran LKS sebaiknya A4 agar siswa cukup ruang dan leluasa untuk membuat bagan.

- 2) **Kepadatan halaman.** Usahakanlah agar halaman tidak terlalu dipadati dengan tulisan. Halaman yang terlalu padat akan mengakibatkan siswa sulit memfokuskan perhatian. Disamping itu, pengorganisasian halaman juga perlu diperhatikan. Jika siswa sulit menentukan mana judul dan mana subjudul dari materi yang diberikan dalam LKS, hal ini akan menimbulkan kesulitan siswa untuk memahami materi secara keseluruhan. Hal ini bisa ditanggulangi dengan memanfaatkan penggunaan huruf besar atau penomoran. Sebaiknya pemilihan pola penulisan ini harus konsisten.
- 3) **Kejelasan.** Pastikan bahwa materi dan instruksi yang diberikan dalam LKS dapat dengan jelas dibaca siswa. Sesempurna apapun materi yang kita siapkan tetapi jika siswa tidak dapat membacanya dengan jelas, maka LKS tidak akan memberikan hasil yang optimal.

LKS berbasis kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat baik dari segi konstruksi maupun didaktik seperti yang disebutkan. Dari segi konstruksi, baik ukuran A4, penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, tingkat kepadatan halaman tidak terlalu padat karena terdapat sejumlah gambar dan ilustrasi yang berkaitan dengan keseharian siswa maupun sosial kemasyarakatan yang sedang berkembang, dan dari segi kejelasan baik materi maupun petunjuk belajar dan langkah-langkah kerja cukup jelas bisa dibaca siswa. Dari segi didaktik artinya bahwa LKS tersebut memenuhi asas-asas yang efektif dalam proses pembelajaran.

## 2.4 Validasi Desain

Uji-ahli atau validasi dilakukan oleh para ahli perancangan LKS. Kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal, memberikan masukan untuk perbaikan. Proses Validasi ini disebut *Expert Judgment* atau para ahli dibidang pendidikan. Dalam penelitian ini *expert judgment* terdiri dari kepala sekolah, pengawas pendidikan, guru PAI dan dosen Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Kemudian dilanjutkan dengan analisis konseptual dan revisi I (pertama).

Menurut Nievan dalam Akker (1994) ada 3 (tiga) unsur untuk mengukur kualitas dari produk, yaitu validitas, kepraktisan dan keefektifan:

Unsur validitas dapat dilihat dari :

- a. Apakah perangkat pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat.
- b. Apakah terdapat konsistensi internal.

Sedangkan Sunardi (2006) menyebutkan bahwa kevalidan dapat dilihat dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan berfungsi dengan baik dalam mendukung keterlaksanaan sintaksis pembelajaran, mampu menciptakan aktivitas siswa dan guru dengan baik, menciptakan sistem sosial yang baik, menciptakan prinsip reaksi dengan baik dan mampu menimbulkan dampak instruksional dan dampak pengiring.

Unsur kepraktisan dalam pengembangan LKS berbasis kontekstual ini dapat dilihat dari :

- a. Perangkat pembelajaran LKS berbasis kontekstual yang dikembangkan dapat diterapkan pada siswa dalam proses pembelajaran.

- b. Kondisi fisik, yang dipertimbangkan adalah warna, bentuk, ukuran, tingkat keterbacaan serta penggunaan bahasa sehingga tidak menyulitkan siswa dalam belajar.
- c. Disainnya sederhana, aspek yang diperhatikan adalah mudah dan praktis sehingga dapat digunakan oleh siswa.

Menurut Sunardi (2006) keefektifan dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas penguasaan bahan pembelajaran, respon siswa terhadap proses pembelajaran dan respon guru terhadap pembelajaran rata-rata bersifat aktif dan efektif.

Dengan demikian dalam penelitian ini:

1. Validasi yang dilakukan oleh para ahli (*expert judgment*) berisikan validasi konstruk, tujuan instruksional dan teknis.
2. Kepraktisan berarti bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan LKS PAI dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan, bagi siswa LKS PAI ini dapat mudah dipahami oleh siswa.
3. Keefektifan dilihat dari hasil penilaian autentik yang meliputi penilaian terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran PAI.

Pada saat uji validasi yang dilakukan oleh para ahli, peneliti memberikan lembaran instrumen berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh para ahli meliputi kualitas isi dan tujuan LKS, kualitas instruksional LKS dan teknis LKS. Disamping pertanyaan juga terdapat ruang untuk memberikan catatan dan saran bagi perbaikan LKS.

## 2.5 Revisi Desain (Pertama)

Setelah desain LKS divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan ahli pendidikan, maka akan dapat diketahui kelemahannya. Dengan mengetahui kelemahan LKS tersebut, langkah selanjutnya adalah memperbaiki desain LKS dan kemudian mengujicobakannya.

## 2.6 Ujicoba Produk

Uji coba LKS merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian pengembangan, yang dilakukan setelah rancangan LKS selesai. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah LKS yang dibuat layak digunakan atau tidak. LKS ini harus memenuhi 2 kriteria yaitu : kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*). Uji coba produk tahap pertama atau Uji terbatas (*one-to-one*) ini dilakukan terhadap 5 orang siswa kelas 7 SMPN 1 Tanjungpandan. Kemudian dilanjutkan dengan ujicoba *small group* pada siswa yang terbagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa.

## 2.7 Revisi Produk

Dari hasil ujicoba produk one-to-one kepada 5 siswa tersebut, demikian pula dengan hasil ujicoba small group, maka didapat beberapa masukan dan komentar dari siswa mengenai LKS yang selanjutnya menjadi dasar untuk merevisi produk.

## 2.8 Ujicoba Pemakaian

Setelah direvisi, kemudian dilakukan ujicoba tahap kedua. Dalam tahap pengujian tahap kedua ini, dilakukan dalam lingkup yang lebih besar yaitu Uji coba lapangan (*field testing*). Dalam penelitian ini ujicoba dilakukan terhadap

siswa kelas 7a SMPN 1 Tanjungpandan yang berjumlah 34 siswa yang diambil sebagai sampel dari populasi 150 siswa.

### 2.9 Revisi Produk (Perbaikan)

Perbaikan dilakukan dalam rangka melakukan penyempurnaan produk (LKS). Produk (LKS) yang layak akan segera di produksi secara besar-besaran, namun apabila ternyata masih ditemukan kelemahan dalam produk ini maka tidak menutup kemungkinan akan dilakukan ujicoba tahap selanjutnya sampai produk (LKS) dalam hal ini benar-benar layak digunakan dalam proses pembelajaran.

### 2.10 Produksi Masal

Mendesiminasikan dan mengimplementasikan LKS, melaporkan dan menyebarluaskan melalui pertemuan dan jurnal ilmiah, dapat pula bekerjasama dengan penerbit untuk sosialisasi LKS untuk komersial dan memantau distribusi dan kontrol kualitas.

## 3. Ujicoba Produk

Ujicoba model atau produk merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian pengembangan, yang dilakukan setelah rancangan produk selesai. Ujicoba model atau produk bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak digunakan atau tidak. Ujicoba model atau produk juga melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan. Model atau produk yang baik memenuhi 2 kriteria yaitu : kriteria pembelajaran (*instructional criteria*) dan kriteria penampilan (*presentation criteria*). Sebagaimana dipaparkan dalam prosedur pengembangan diatas, ada tiga tahapan dalam ujicoba produk, yaitu :

### 3.1 Uji ahli atau Validasi

Validitas berasal dari bahasa Inggris *validity* yang berarti keabsahan. Dalam penelitian keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Validitas sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena validitas juga merupakan ukuran mutu dan kebermaknaan suatu penelitian (Anggoro 2008: 5.29).

Uji validasi ada tiga yaitu 1) Validitas konstruk (*construct validity*), 2) Validitas isi (*content validity*), dan 3) Validitas kriteria (*kriterion-related validity*).

Dalam penelitian ini uji validasi yang dilakukan adalah uji validasi konstruk. Validitas konstruk berhubungan dengan pertanyaan: seberapa jauh instrumen yang kita susun mampu menghasilkan butir-butir pertanyaan yang telah dilandasi oleh konsep teoritik tertentu. Validitas konstruk disusun dengan mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan rasional dan konseptual yang didukung oleh teori yang ada.

Proses menentukan validitas bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Untuk dapat menyusun validitas konstruk, peneliti harus menguasai secara mendalam teori-teori yang relevan, ditambah dengan pengalaman menyusun instrumen, konsultasi dengan ahli di bidangnya, dan diskusi dengan teman sejawat. Oleh karena itu untuk memantapkan validitas konstruk ini, peneliti dianjurkan untuk memperoleh masukan berupa penilaian, pertimbangan dan kritik-kritik dari para ahli dalam bidang yang terkait (<http://www.4skripsi.com/teknik-analisis-data/validitas-instrumen.tml#axzz1nYzATx41>).

Uji-ahli atau validasi dilakukan oleh para ahli perancangan LKS. Kegiatan ini dilakukan untuk mereview produk awal, memberikan masukan

untuk perbaikan. Proses Validasi ini disebut *Expert Judgment* atau para ahli dibidang pendidikan. Dalam penelitian ini *expert judgment* terdiri dari kepala sekolah, pengawas pendidikan, guru PAI dan dosen Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Tanggapan ataupun saran dari para ahli baik mengenai kualitas isi dan tujuan, kualitas instruksional maupun kualitas teknis yang ditulis dalam lembar validasi menjadi bahan untuk merevisi desain produk dan menyatakan perangkat pembelajaran tersebut telah valid dan dapat diterapkan serta digunakan dalam proses pembelajaran PAI.

### 3.2 Ujicoba Kelompok Kecil (*one-to-one* dan *small group*)

Dalam ujicoba tahap ini dilakukan pada kelompok kecil (*one-to-one*), yakni terhadap siswa SMPN 1 Tanjungpandan kelas VII a berjumlah 5 orang. Dalam pemilihan jumlah siswa tidak ada batasan atau patokan. Sebagaimana disebutkan Dick & Carey (<http://jadiwijaya.blog.uns.ac.id/2010/06/06/ujicoba-pengembangan-desain-pembelajaran/>) menyatakan bahwa dua atau tiga orang siswa cukup memadai. Begitu juga dengan uraian Suparman (1997: 213) yang menyatakan bahwa evaluasi ini dilakukan dengan dua atau tiga orang siswa secara individual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dua atau tiga orang siswa dianggap cukup untuk memperoleh informasi revisi, dan evaluasi satu-satu ini, dilakukan secara bergantian.

Pokok masalah yang perlu diperhatikan sebenarnya bukan terkait dengan jumlah siswa, tetapi karakteristik siswa seperti apa yang dapat kita pilih untuk evaluasi satu-satu ini. Menurut Suparman (1997: 213) siswa yang diambil bukan secara acak atau diambil yang paling pandai, tetapi siswa yang dapat mewakili ciri-ciri populasi sasaran. Pemilihan siswa itu diambil satu yang

berkemampuan sedang (rata-rata), satu di atas sedang, dan satu lagi berkemampuan di bawah sedang.

Evaluasi ini menurut Wager dan Robeck dalam Chaeruman (2007) menunjukkan bahwa dengan menggunakan dua atau tiga orang siswa untuk melakukan ujicoba *one-to-one* dapat menghasilkan informasi atau masukan untuk merevisi yang cukup memadai bagi versi draf kasar bahan ajar yang dikembangkan.

Evaluasi satu-satu adalah evaluasi yang melibatkan seorang siswa untuk mereview hasil desain pembelajaran yang sedang dikembangkan dengan didampingi oleh seorang evaluator. Evaluator duduk bersama siswa ketika siswa menggunakan bahan ajar, mengamati bagaimana siswa tersebut menggunakan bahan ajar, mencatat komentar siswa, bertanya kepada siswa selama dan setelah penggunaan desain pembelajaran oleh siswa. Siswa juga diminta untuk menyelesaikan pre dan post test untuk mengukur efektifitas hasil belajar dengan menggunakan hasil pengembangan desain pembelajaran tersebut (<http://jadiwijaya.blog.uns.ac.id/2010/06/06/uji-coba-pengembangan-desain-pembelajaran/>).

Senada dengan itu, Suparman (1997: 213-214) mengatakan bahwa evaluasi yang dimaksudkan untuk mendapatkan komentar siswa ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang secara nyata terdapat dalam hasil desain pembelajaran. Kemudian dengan adanya hasil evaluasi ini langsung digunakan untuk merevisi hasil desain pembelajaran yang sedang dikembangkan.

Informasi yang bersasal dari evaluasi *one-to-one* tersebut mencakup aspek sebagai berikut:

- a. Materi (*content*) seperti tingkat kesukaran, kesulitan, kejelasan, kemenarikan, keterkinian materi dan lain-lain.
- b. Desain pembelajaran seperti keterbacaan, kejelasan tujuan pembelajaran, kelogisan sistematik penyampaian materi dan lain-lain.
- c. Implementasi, seperti tingkat kemudahan dan kesulitan penggunaan, kemungkinan kesulitan yang dihadapi
- d. Kualitas teknis, seperti: kualitas gambar dan ilustrasi, warna penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dan lain sebagainya.

Selanjutnya adalah melakukan uji *small group* yang terdiri dari 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Ujicoba *small group* merupakan ujicoba yang dilakukan setelah review ahli dan evaluasi *one-to-one*. Evaluasi ini bertujuan untuk menghasilkan saran revisi lebih lanjut.

Terkait dengan jumlah siswa yang diperlukan dalam evaluasi ini, Suparman (1997: 214) setuju bahwa jumlah yang diperlukan terdiri dari 8-20 orang. Jumlah ini juga termasuk untuk siswa yang ikut dalam tahap sebelumnya, yaitu uji coba *one to one*. Sedangkan untuk karakteristik siswa sama dengan karakteristik yang ada pada evaluasi satu-satu. Peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan LKS PAI berbasis kontekstual yang telah dikembangkan. Selama proses pembelajaran sedang berlangsung, guru mencatat aktivitas siswa dengan menggunakan lembaran observasi yang telah disiapkan.

### 3.3 Ujicoba Kelompok Besar (*field testing*)

Uji *field testing* adalah evaluasi yang dilakukan terhadap bahan ajar yang sudah selesai dikembangkan tapi masih membutuhkan atau memungkinkan untuk direvisi akhir. Uji *field testing* yang merupakan tahap akhir dalam evaluasi formatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekurangan desain pembelajaran yang akan digunakan pada kondisi sebenarnya.

Menurut Suparman (1997: 216), perbedaan yang mendasar dari uji lapangan (*field testing*) ini dengan evaluasi sebelumnya adalah produk, lingkungan pelaksanaan, dan pelaksanaan uji coba dibuat semirip mungkin dengan keadaan pada populasi sasaran. Pernyataan tersebut juga sama dengan pendapat Morrison, Ross & Kemp dan Tessmer dalam <http://www.teknologipendidikan.net>, menambahkan bahwa uji lapangan dapat dikatakan sebagai uji realitas (*reality check*), karena memang uji lapangan dilakukan diakhir menjelang suatu produk atau hasil desain pembelajaran disebarluaskan atau dipasarkan untuk digunakan oleh penggunanya.

Ujicoba lapangan adalah ujicoba master bahan belajar sebelum diproduksi dan disebar luaskan (Warsita, 2008). *Field test* atau uji lapangan dilakukan pada kelompok yang lebih besar. Ujicoba ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran yakni LKS berbasis kontekstual yang sedang dikembangkan benar-benar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, sesuai dengan lingkungan sekitar atau tidak, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan atau tidak. Dengan kata lain sebelum perangkat pembelajaran ini dapat digunakan secara luas perlu dievaluasi untuk mengetahui serta menghindari kesalahan.

Jumlah siswa dalam uji coba ini menurut Suparman (1997: 216) sekitar 15-30 orang. Sedangkan menurut Dick & Carey jumlahnya 30 orang, karena

dengan jumlah ini akan representatif dengan target populasi dan materi yang diuji-cobakan. Adapun karakteristik siswa dan alat pengukurannya bisa disesuaikan dengan yang digunakan dalam evaluasi kelompok kecil (<http://jadiwijaya.blog.uns.ac.id/2010/06/06/uji-coba-pengembangan-desain-pembelajaran/>). Siswa dalam *Field test* ini berjumlah 34 siswa yang merupakan kelas VII A yang diambil sebagai sampel dari populasi 150 siswa.

### **Sistematika Pembahasan**

Bab I, Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori, membahas tentang belajar dan teori belajar, bahan ajar, hakikat pembelajaran kontekstual, penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, mengapa pembelajaran kontekstual penting, pengembangan LKS berbasis kontekstual dan media pembelajaran LKS berbasis kontekstual sebagai media pembelajaran PAI di kelas, Metodologi penelitian Research and Development (R&D) yang meliputi 3 tiga komponen, yaitu (1) Model pengembangan, (2) Prosedur Pengembangan yang terdiri atas 10 langkah yaitu penelitian pendahuluan, perencanaan, desain produk, validasi desain, ujicoba pemakaian, revisi produk, ujicoba produk tahap II, revisi desain, revisi produk dan produk masal (3) Uji coba produk yang dilakukan dalam 3 kali (a) Uji-ahli, (b) Uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil (*one-to-one* dan *small group*), (c) Uji-Lapangan (*field testing*).

Bab III, gambaran umum sekolah dan guru PAI di SMP Negeri 1 Tanjungpandan Belitung, bahan ajar cetak LKS yang digunakan pada proses

pembelajaran PAI beserta kelebihan dan kekurangannya, hasil belajar siswa selama menggunakan LKS Erlangga tahun ajaran 2009-2011.

BAB IV, Model Pengembangan LKS berbasis kontekstual yang valid dan praktis serta Efek potensial dari penggunaan LKS berbasis kontekstual dalam pembelajaran PAI

Bab V, pada bab terakhir sebagai penutup menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### **Proses Pembelajaran**

Sebagaimana disebutkan dalam sisdiknas tahun 2003 bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif perlu adanya aktivitas belajar yang dinamis dan optimal di bawah bimbingan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran juga harus bersifat individual dan kontekstual, artinya pembelajaran tersebut walaupun bentuk kelompok atau klasikal harus tetap memperhatikan aspek siswa sebagai individu maupun siswa sebagai unsur dalam konteks lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran harus bersifat manajerial yang menuntut kemampuan profesional guru dalam mengelola pembelajaran. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tercapai target pembelajaran yang optimal.

Menciptakan suasana pembelajaran yang efektif tidaklah mudah, diperlukan seorang pendidik yang memiliki kemampuan dan wawasan yang luas terutama mengenai pemilihan dan penyusunan sumber maupun bahan ajar. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas juga dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang tepat sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat menguasai kompetensi melalui materi yang disajikan secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Direktorat PAIS, 2011: 47).

Secara sempit bahan ajar dapat dipahami sebagai materi pembelajaran (*instructional materials*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), ketrampilan dan sikap atau nilai (Direktorat Pendidikan Menengah Pertama, 2006: 4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan pelajaran baik berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis yang bisa digunakan oleh

guru dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan atau kompetensi yang diinginkan dapat tercapai.

Mengenai bentuk-bentuk bahan ajar secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat: *pertama*; bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, LKS, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket, *kedua* bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk* (CD) audio, *ketiga* bahan ajar lihat-dengar (audio visual) seperti *video compact disk* (VCD) dan film, *keempat* bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, gambar, animasi dan video) (Direktorat PAIS, 2011: 16-20).

Dengan mengetahui banyaknya bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, maka hal tersebut menuntut agar guru menjadi lebih bijak dalam pemilihan bahan ajar. Kesalahan dalam pemilihan bahan ajar bisa berdampak pada proses pembelajaran dan pada akhirnya berdampak pula pada hasil belajar siswa. Untuk itu ada beberapa hal yang harus difahami oleh guru berkaitan dengan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar tersebut.

Menurut Diknas (2008: 6) ada tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam pemilihan bahan ajar, *pertama*, prinsip relevansi. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan (hubungannya) dengan standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Misalnya apabila kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta. *Kedua*, prinsip konsistensi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih memiliki nilai keajegan. Jadi antara kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus dikuasai juga meliputi empat macam. *Ketiga*, prinsip kecukupan. Maksudnya ketika memilih bahan

ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh sedikit dan tidak boleh terlalu banyak .

Senada dengan itu, langkah-langkah pemilihan bahan ajar menurut Direktorat Pendidikan Menengah Pertama (2006: 8) adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang ada terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar
- b. Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran
- c. Memilih materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- d. Memilih sumber belajar

Ditambahkan oleh Arif dan Napitupulu (1997 : 36-37) bahwa ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bentuk bahan ajar, yaitu kebutuhan dan tingkat kemampuan awal para peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran, tempat dan keadaan dimana bahan ajar akan digunakan, metode penerapan dan penjelasannya, serta biaya proses dan produksi serta alat-alat yang digunakan untuk memproduksi bahan ajar.

Berdasarkan syarat dan ketentuan dalam pemilihan bahan ajar yang telah disebutkan diatas, pemilihan bahan ajar cetak dalam penelitian ini berupa LKS berbasis kontekstual dalam pembelajaran PAI tentunya sudah memenuhi berbagai syarat baik dari segi keselarasan antara materi pelajaran dengan standar kompetensi/ kompetensi dasar, tingkat kemampuan siswa, serta lingkungan keadaan siswa baik dari sisi individunya maupun dari sisi realitas sosial keagamaan dimana siswa itu berada.

#### **Struktur bahan ajar :**

Bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak disebut bahan ajar. Susunan atau bangunan

bahan ajar inilah yang dimaksud dengan struktur bahan ajar (Prastowo, 2011: 65). Sebagaimana disebutkan bahwa terdapat banyak jenis bahan ajar yang dapat dipilih dan digunakan dalam proses pembelajaran. Tentunya masing-masing bahan ajar itu memiliki struktur yang berbeda pula. Untuk itu sebagai seorang pendidik harus mengetahui masing-masing struktur tersebut sehingga dalam pemilihan dan penggunaan bahan ajar bahan ajar bisa sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Secara umum ada tujuh komponen dalam setiap bahan ajar yaitu; judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian (Prastowo, 2011: 65). Sebagaimana disebutkan bahwa setiap bahan ajar memiliki struktur yang berbeda-beda. Berikut ini adalah perbedaan dalam strukturnya antara bahan ajar yang satu dengan bahan ajar yang lain terutama pada bahan ajar cetak (*Printed*) seperti terdapat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbedaan struktur Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

No	Komponen	Ht	Bu	Ml	LKS	Bro	Lf	Wch	F/Gb	Mo/M
1.	Judul	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Petunjuk belajar	-		√	√	-	-	-	-	-
3.	KD/MP	-	√	√	√	√	√	**	**	**
4.	Informasi pendukung	√		√	√	√	√	**	**	**
5.	Latihan	-	√	√	-	-	-	-	-	-
6.	Tugas/langkah kerja	-		√	√	-	-	-	**	**
7.	Penilaian	-	√	√	√	√	√	**	**	**

Ht: handout, Bu:Buku, Ml:Modul, LKS:Lembar Kegiatan Siswa, Bro:Brosur, Lf:Leaflet, Wch:Wallchart, F/Gb:Foto/ Gambar, Mo/M: Model/Maket

(Sumber: Diknas, 2008)

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa struktur dari bahan ajar LKS secara umum yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas: judul,

petunjuk belajar, Kompetensi Dasar/Mata Pelajaran, informasi pendukung, tugas/langkah kerja dan penilaian.

### **Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar**

Sebagaimana disebutkan dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang juga dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan tujuan penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran ini, disebutkan dalam Diknas (2008: 9) bahwa tujuan dan manfaat dari Penyusunan Bahan Ajar sebagai berikut:

#### 1. Tujuan

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa.
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

#### 2. Manfaat

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain; *pertama*, diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, *kedua*, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, *ketiga*, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan

menggunakan berbagai referensi, *keempat*, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, *kelima*, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

Selain memiliki tujuan dan manfaat, bahan ajar juga memiliki fungsi sebagaimana disebutkan Diknas (2008: 6) ada tiga fungsi bahan ajar yaitu:

- a. Pedoman bagi Guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b. Pedoman bagi Siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Dengan demikian jelas bahwa banyak sekali fungsi serta manfaat dari bahan ajar yang dapat dirasakan baik oleh guru maupun siswa. Bagi seorang guru selama ini menulis merupakan pekerjaan yang dirasakan cukup sulit, namun semakin sering seorang guru berlatih menulis maka akan memudahkan bagi guru tersebut untuk pengembangan diri apalagi sekarang guru dituntut untuk membuat tulisan/ karya ilmiah sebagai nilai tambah angka kredit yang diperlukan.

Selain itu, dengan tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka diharapkan kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik. Siswa semakin diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap

kompetensi yang harus dikuasainya, karena dalam bahan ajar menyajikan materi yang akan disampaikan.

### **Pengembangan bahan ajar cetak (LKS) dalam proses pembelajaran PAI**

Sebagaimana disebutkan bahwa bentuk bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sangat beragam seperti bahan ajar cetak, audio, audio visual maupun bahan ajar interaktif. Berdasarkan syarat-syarat dan ketentuan dalam pemilihan bahan ajar, maka dalam penelitian ini bahan ajar cetak (LKS) menjadi pokok pembahasan.

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt, 1994 (<http://adikasimbar.wordpress.com/2010/08/31/bahan-ajar-dan-pengembangan-bahan-ajar/>) yaitu:

1. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari
2. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit
3. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah
4. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu
5. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja
6. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa
7. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar
8. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri

Untuk itu dalam pengembangan bahan ajar juga hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran (Diknas 2008: 10). Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah:

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak;

Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan dimulai dari yang mudah atau sesuatu yang kongkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka. Misalnya untuk menjelaskan konsep iman kepada Allah, maka mulailah siswa diajak untuk berbicara tentang adanya Allah dengan menunjukkan ciptaanNya yang terdapat sekitar mereka. Setelah itu, kita bisa membawa mereka untuk berbicara tentang berbagai sifat-sifat Allah.

2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman;

Dalam pembelajaran, pengulangan sangat diperlukan agar siswa lebih memahami suatu konsep. Dalam prinsip ini kita sering mendengar pepatah yang mengatakan bahwa  $5 \times 2$  lebih baik daripada  $2 \times 5$ . Artinya, walaupun maksudnya sama, sesuatu informasi yang diulang-ulang, akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Namun pengulangan dalam penulisan bahan belajar harus disajikan secara tepat dan bervariasi sehingga tidak membosankan.

3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa;

Seringkali kita menganggap enteng dengan memberikan respon yang sekedarnya atas hasil kerja siswa. Padahal respon yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan menjadi penguatan pada diri siswa. Perkataan seorang guru seperti 'ya benar' atau, 'ya kamu pintar' atau, 'itu benar, namun akan lebih baik kalau begini...' akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa bahwa ia telah menjawab atau mengerjakan sesuatu dengan benar. Sebaliknya, respon negatif akan mematahkan

semangat siswa. Untuk itu, jangan lupa berikan umpan balik yang positif terhadap hasil kerja siswa.

4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar;

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih berhasil dalam belajar. Untuk itu, maka salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah memberikan dorongan (motivasi) agar siswa mau belajar. Banyak cara untuk memberikan motivasi, antara lain dengan memberikan pujian, memberikan harapan, menjelas tujuan dan manfaat, memberi contoh, ataupun menceritakan sesuatu yang membuat siswa senang belajar, dll.

5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu;

Pembelajaran adalah suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan. Untuk mencapai suatu standard kompetensi yang tinggi, perlu dibuatkan tujuan-tujuan antara. Ibarat anak tangga, semakin lebar anak tangga semakin sulit kita melangkah, namun juga anak tangga yang terlalu kecil terlampau mudah melewatinya. Untuk itu, maka guru perlu menyusun anak tangga tujuan pembelajaran secara pas, sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam bahan ajar, anak tangga tersebut dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator kompetensi.

6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan;

Ibarat menempuh perjalanan jauh, untuk mencapai kota yang dituju, sepanjang perjalanan kita akan melewati kota-kota lain. Kita akan senang apabila pemandu perjalanan kita memberitahukan setiap kota yang dilewati, sehingga kita menjadi tahu sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi kita akan berjalan. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru ibarat pemandu perjalanan. Pemandu perjalanan

yang baik, akan memberitahukan kota tujuan akhir yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, kota-kota apa saja yang akan dilewati, dan memberitahukan pula sudah sampai di mana dan berapa jauh lagi perjalanan. Dengan demikian, semua peserta dapat mencapai kota tujuan dengan selamat. Dalam pembelajaran, setiap anak akan mencapai tujuan tersebut dengan kecepatannya sendiri, namun mereka semua akan sampai kepada tujuan meskipun dengan waktu yang berbeda-beda. Inilah sebagian dari prinsip belajar tuntas.

Pertimbangan lain dalam pengembangan bahan ajar ini tentunya tidak luput dari karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan seorang guru untuk siswanya belum tentu cocok untuk siswa disekolah yang lain. Alasan ketidakcocokan bisa saja disebabkan karena perbedaan lingkungan sosial, geografis, budaya maupun realitas keagamaan yang berkembang di daerah tersebut. Disamping itu karakteristik sasaran juga bisa mencakup tahapan perkembangan siswa, baik kemampuan awal siswa, minat, motivasi, maupun latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri diharapkan lebih dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Dalam penelitian ini bahan ajar yang akan dikembangkan berupa bahan ajar cetak yaitu LKS berbasis kontekstual yang tentunya dalam pengembangannya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran serta pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan siswa.

LKS berbasis kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk dalam bahan ajar cetak yang memungkinkan siswa belajar secara individu atau mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Meskipun lembar kerja siswa (LKS) ini adalah salah satu bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran individual, namun tidak berarti dalam mengerjakan LKS siswa dibiarkan tanpa ada bimbingan dari guru. Dengan LKS ini, siswa diajak untuk belajar mandiri, menggunakan daya ingatnya

untuk mengerjakan sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang dilengkapi dengan materi yang berbasis kontekstual, serta dikemas dengan dengan apik dan menyenangkan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bahan ajar cetak LKS ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian, Ciri-ciri, Tujuan, fungsi dan manfaat LKS

- a. LKS (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar kegiatan dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya (Direktorat PAIS, 2011: 47).

Pada umumnya LKS juga berujud seperti buku, hanya saja isi lembaran kertasnya tidak terlalu banyak (tipis). Tampilannya pun beraneka ragam disesuaikan dengan kebutuhan tingkat pendidikan, mulai dari LKS untuk siswa SD, SMP dan SMA. Untuk judul setiap LKS disesuaikan pula dengan kebutuhan masing-masing tingkat satuan pendidikan. Seperti LKS PAI SD, SMP bahkan LKS untuk SMA. Penggunaan LKS dalam proses pembelajaran khususnya PAI dapat dijumpai hampir disemua sekolah khususnya di daerah kabupaten Belitung. Beberapa LKS tersebut berasal dari penerbit Erlangga, Yudistira dan Intan Pariwara. Namun untuk mendapatkan LKS tersebut, siswa tidak akan

menemui dipasaran, oleh sebab sistem penjualannya melalui para penerbit yang langsung datang ke sekolah melalui kerjasama dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Ciri-ciri LKS antara lain:

- 1) LKS hanya terdiri dari beberapa halaman, tidak sampai 100 halaman.
- 2) LKS dicetak sebagai bahan ajar yang spesifik untuk dipergunakan oleh satuan tingkat pendidikan tertentu.
- 3) Didalamnya terdiri uraian singkat tentang pokok bahasan secara umum, rangkuman pokok bahasan, puluhan soal-soal pilihan ganda dan soal-soal isian (Direktorat PAIS, 2011: 48).

c. Tujuan dari LKS yaitu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dan untuk mengefektifkan pelaksanaan belajar mengajar. Selain itu, LKS akan memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Guru akan memiliki bahan ajar yang siap digunakan, sedangkan siswa akan mendapatkan pengalaman belajar mandiri dan belajar memahami tugas tertulis yang tertuang dalam LKS (Direktorat PAIS, 2011: 48).

Dengan kata lain penggunaan LKS akan memudahkan bagi siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan. Sedangkan bagi guru untuk memberikan kemudahan dalam memberikan pelajaran. Namun sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kedudukan guru tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh LKS ini, maka perlu menjadi catatan bahwa penggunaan LKS ini tidak berarti guru menjadi malas untuk mengajar, karena tinggal menyuruh siswa untuk menyelesaikan sejumlah soal yang ada di LKS.

- d. Disamping memiliki tujuan, LKS juga memiliki fungsi antara lain:
- 1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
  - 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
  - 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
  - 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik (Prastowo: 2006).
- e. Manfaat LKS
1. Mengaktifkan proses pembelajaran.
  2. Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep.
  3. Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan ketrampilan proses.
  4. Sebagai pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
  5. Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
  6. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis (Suyitno, 1997: 40).

Dengan demikian, LKS sangat berguna untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran yang didapat. Disamping itu siswa juga tidak perlu mencatat atau membuat resume pada buku catatannya lagi, sebab dalam LKS yang akan dikembangkan sudah memuat ringkasan dari materi pelajaran. Siswa akan mendapat konsep materi yang tersusun dengan sistematis dan bermakna sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran kontekstual. Meskipun keberadaan LKS meminimalkan peran guru dan lebih mengefektifkan

siswa dalam proses pembelajaran, bukan berarti guru lepas meninggalkan kelas dan membiarkan siswa belajar mandiri. Akan tetapi proses pembelajaran tetap berada dalam pengawasan guru.

Namun disamping memiliki tujuan dan manfaat yang sangat positif, penggunaan LKS dalam proses pembelajaran juga memiliki sisi negatif (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/10/pentingkah-lks-lembar-kerja-siswa-di-sekolah>), antara lain:

- a. LKS itu harus dibeli oleh siswa. Siswa tidak akan diberikan LKS jika tidak membayar dengan jumlah tertentu. Ini semua adalah pungutan pertama yang dikenakan kepada siswa-siswa kita. Bukan berarti kita menolak secara frontal, tetapi guru tentunya masih memiliki kewenangan untuk membuat soal-soal yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kepada siswa. Seharusnya guru bisa lebih berkreasi untuk membuat soal-soal yang lebih menantang.
- b. LKS itu dibuat oleh pihak ketiga. Pihak ketiga itu biasanya adalah pihak swasta yang ingin mengeruk keuntungan dari penggunaan LKS itu sendiri. Kalau saja LKS itu disediakan oleh pihak sekolah yang memang direkomendasikan oleh Diknas, mungkin itu tidak mengapa. Sehingga dengan demikian hingga saat ini memang penulis belum menemukan aturan tertentu tentang penggunaan LKS. Kita pun tak pernah tahu, apakah penulis-penulis itu menulis memang untuk mengevaluasi siswa atau memang hanya sekedar cari duit.
- c. LKS sering menyajikan soal-soal yang salah, entah salah ketik atau mungkin sering menggunakan kata-kata yang tidak relevan dengan mata ajar atau bahkan kontraproduktif dengan karakter-karakter yang harus tetap dibangun pada diri siswa itu. Hal ini banyak ditemukan misalnya, banyak contoh-contoh soal yang berorientasi kepada *negative character*. Sehingga siswa lebih dekat dengan

term-term kata yang bernilai negatif. Misalnya saja, pendek, bodoh, bego, jahat, dan lain sebagainya.

- d. Keberadaan LKS di satu sisi memang membantu guru dalam menyajikan latihan ke siswa, namun di sisi lain justru akan mereduksi fungsi guru. Sehingga guru akan cenderung malas membuat soal karena menggantungkan pada keberadaan LKS itu sendiri.
- e. Sekolah tentunya akan menjadi ladang bisnis oleh pihak ketiga. Secara tidak langsung akan terjadi kongkalingkong, menuai benih-benih korupsi di dunia pendidikan karena bagi penerbit yang bisa memberi fee lebih banyak pasti akan laku dagangannya. Setuju atau tidak pemilihan atas dasar sajian kue empuk itu akan mengabaikan kualitas konten LKSnya. Kalaupun sekolah harus menggunakan buku latihan soal, memang idealnya buku paket itu menyediakan soal-soal yang menunjang plus dibantu oleh soal-soal yang dibuat oleh guru.
- f. LKS sering disediakan kunci jawaban. Dan kita tahu bahwa guru cenderung mengandalkan kunci jawaban itu dalam mengoreksi hasil kerja siswa. Di sini sering mencul komplain dari siswa atau orang tua. Menurut orang tua dan siswa kerjanya sudah betul tetapi disalahkan oleh guru. Sehingga guru lebih menghargai kunci jawaban daripada kerja lelah siswa.
- g. LKS dan buku ajar, mana yang seharusnya dipilih. Tidak sedikit dengan keberadaan LKS guru lebih suka menggunakannya ketimbang menggunakan buku ajar. Siswa cukup diberikan LKS dan sibuk mengerjakan soal sendiri.

Dengan mengetahui sisi positif dan negatif penggunaan LKS dalam proses pembelajaran, maka dalam pengembangan LKS berbasis kontekstual pada pembelajaran PAI harus mempertimbangkan pemilihan kata-kata yang baik, manfaat dari LKS, dampak yang dapat memberatkan siswa untuk membelinya, mengakibatkan rendahnya minat baca dan juga pengembangan LKS tidak dijadikan ajang mencari keuntungan

semata akan tetapi sebagai media yang dapat memberdayakan siswa untuk lebih berfikir secara kritis dan kreatif. Demikian pula dalam instrumen penilaian juga harus diperhatikan soal-soal yang ditampilkan harus beragam.

### **Macam-macam LKS**

Ada dua macam LKS yang dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah:

a. LKS tak berstruktur

LKS tak berstruktur adalah lembaran yang berisi sarana untuk materi pelajaran, sebagai alat bantu kegiatan peserta didik yang dipakai untuk menyampaikan pelajaran. LKS merupakan alat bantu mengajar yang dapat dipakai untuk mempercepat pembelajaran, memberi dorongan belajar pada tiap individu, berisi sedikit petunjuk, tertulis atau lisan untuk mengarahkan kerja pada peserta didik.

b. LKS berstruktur

LKS berstruktur memuat informasi, contoh dan tugas-tugas. LKS ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam satu program kerja atau mata pelajaran, dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan pembimbing untuk mencapai sasaran pembelajaran. Pada LKS telah disusun petunjuk dan pengarahannya, LKS ini tidak dapat menggantikan peran guru dalam kelas. Guru tetap mengawasi kelas, memberi semangat dan dorongan belajar dan memberi bimbingan pada setiap siswa (Indrianto, 1998: 14-17).

LKS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah LKS berstruktur berbasis kontekstual, dimana LKS berisi sejumlah informasi pelajaran PAI beserta contoh, ilustrasi dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Guru membimbing dan mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

## **Langkah-Langkah dalam Penyusunan, Penulisan dan Mendesain LKS**

### a. Tahap Persiapan

Dalam menyiapkan lembar kerja siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Direktorat PAIS, 2011: 49):

#### 1) Analisis kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar LKS. Analisis dilakukan dengan cara mempelajari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar dan indikator ketercapaian hasil belajarnya.

#### 2) Menyusun peta kebutuhan LKS

Pada kebutuhan LKS sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Sekuen LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.

#### 3) Menentukan judul-judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar atau materi-materi pokok yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKS apabila kompetensi itu tidak terlalu besar. Menentukan judul LKS juga dapat diambil dari mata pelajaran yang bersangkutan.

#### 4) Penulisan LKS

Penulisan LKS dibuat setelah silabus disusun, dimulai dengan analisis kurikulum.

1.1 Rumusan kompetensi dasar LKS

1.2 Menentukan materi

1.3 Menentukan alat penilaian

Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut :

1. Judul, mata pelajaran, semester, tempat
2. Petunjuk belajar
3. Kompetensi yang akan dicapai
4. Indikator
5. Informasi pendukung
6. Tugas-tugas dan langkah kerja
7. Penilaian

b. Langkah-langkah penulisan LKS

Adapun langkah-langkah penulisan LKS adalah sebagai berikut (Direktorat PAIS, 2011: 51) :

1) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu LKS diambil dari rumusan yang sudah ada dalam kurikulum atau silabus yang mengacu pada Permendiknas no. 22 tahun 2006.

Standar kompetensi dalam LKS PAI yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. melalui pemahaman sifat-sifatNya, dengan Kompetensi Dasar:

a. Membaca ayat-ayat Al- Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah

- b. Menyebutkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah SWT,
- c. Menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah.

## 2) Menentukan alat penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi.

## 3) Penyusunan materi

Materi LKS sangat tergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Materi LKS dapat berupa informasi pendukung, yaitu gambaran umum atau ruang lingkup substansi yang akan dipelajari. Materi dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, majalah, internet, jurnal hasil penelitian. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih kuat, maka dapat saja dalam LKS ditunjukkan referensi yang digunakan agar siswa membaca lebih mendalam tentang materi itu. Tugas-tugas harus ditulis secara jelas guna mengurangi pertanyaan dari siswa tentang hal-hal yang seharusnya siswa dapat melakukannya, misalnya tentang tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa, berapa orang dalam kelompok diskusi dan berapa lama.

Dalam pengembangan LKS PAI ini materi yang akan dibahas adalah pada aspek Aqidah kelas VII semester I (satu).

## c. Langkah-langkah mendesain LKS

Menurut Direktorat PAIS (2011: 51-52) ada dua faktor yang perlu mendapat perhatian pada saat mendesain LKS yaitu: a) tingkat kemampuan membaca, b)

pengetahuan siswa. LKS didesain untuk dimanfaatkan siswa secara mandiri, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator sehingga yang diharapkan berperan aktif dalam mempelajari materi yang ada dalam LKS adalah siswa. Jika desain LKS yang kita kembangkan terlalu rumit bagi siswa, maka siswa akan kesulitan dalam memahami LKS. Berikut ini beberapa batasan yang bisa dipakai untuk menentukan desain LKS.

- 1) Ukuran, penggunaan ukuran yang dapat mengakomodasi kebutuhan instruksional yang telah ditetapkan. Misalnya jika menginginkan siswa untuk mampu membuat bagan alur, maka ukuran LKS sebaiknya A4 agar siswa cukup ruang dan leluasa untuk membuat bagan.
- 2) Kepadatan halaman. Usahakanlah agar halaman tidak terlalu dipadati dengan tulisan. Halaman yang terlalu padat akan mengakibatkan siswa sulit memfokuskan perhatian. Disamping itu, pengorganisasian halaman juga perlu diperhatikan. Jika siswa sulit menentukan mana judul dan mana subjudul dari materi yang diberikan dalam LKS, hal ini akan menimbulkan kesulitan siswa untuk memahami materi secara keseluruhan. Hal ini bisa ditanggulangi dengan memanfaatkan penggunaan huruf besar atau penomoran. Sebaiknya pemilihan pola penulisan ini harus konsisten.
- 3) Kejelasan. Pastikan bahwa materi dan instruksi yang diberikan dalam LKS dapat dengan jelas dibaca siswa. Sesempurna apapun materi yang kita siapkan tetapi jika siswa tidak dapat membacanya dengan jelas, maka LKS tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Rumaharto dalam Hartati (2002: 22) menyebutkan bahwa LKS yang baik harus memenuhi prasyarat konstruksi dan didaktik. Persyaratan konstruksi tersebut meliputi syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa,

susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran dan kejelasan yang pada hakekatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna LKS yaitu peserta didik sedangkan syarat didaktif artinya bahwa LKS tersebut haruslah memenuhi asas-asas yang efektif.

### **Pembelajaran Kontekstual**

Ada beberapa pengertian pembelajaran CTL yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: Pembelajaran kontekstual pada hakikatnya adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep materi yang dibahas. Pada pembelajaran kontekstual, sesuai dengan tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan, konsep dikonstruksikan oleh siswa melalui proses tanya jawab dalam bentuk diskusi (Suherman, 2009).

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2007).

Pembelajaran CTL juga merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya (Johson dalam Kunandar, 2007: 274).

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari

dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2009: 254).

Dengan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang mencoba mengaitkan isi materi pembelajaran dengan kehidupan baik dalam konteks lingkungan pribadi siswa, sosial maupun budayanya, sehingga siswa dapat melihat makna yang terkandung dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Clifford dan Wilson dalam Muhaimin (2009: 262) mengemukakan ada 6 enam macam karakteristik pembelajaran CTL yaitu: (1) *Emphasizes problem solving* (menekankan pada pemecahan masalah), (2) *Recognize that teaching and learning need to occur in multiple contexts* (mengakui perlunya kegiatan belajar-mengajar terjadi dalam berbagai konteks), (3) *assist students in learning how to monitor their learning so that they can become self-regulated learners* (membantu peserta didik dalam belajar tentang bagaimana cara memonitor belajarnya sehingga mereka dapat menjadi peserta didik mandiri yang teratur), (4) *anchors teaching in the diverse life contexts of students* (mengaitkan pengajaran dengan konteks kehidupan peserta didik yang beraneka ragam), (5) *encourages students to learn from each other* (mendorong para peserta didik untuk saling belajar satu sama lainnya), (6) *employs authentic assessment* (menggunakan penilaian autentik).

Disamping itu ada 7 prinsip pembelajaran kontekstual (Rusman, 2010: 193-197) yang harus dikembangkan oleh guru yaitu:

1. Konstruktivisme (*constructivism*)
2. Menemukan (*inquiry*)
3. Bertanya (*questioning*)

4. Masyarakat belajar (*learning community*)
5. Pemodelan (*modelling*)
6. Refleksi (*reflection*)
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Melalui interaksi dengan lingkungan dan menginterpretasikan terhadap pengetahuan dan pengalaman hidupnya tersebut, maka peserta didik dapat mengkonstruksi dengan nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan dalam dirinya (Muhaimin, 2009: 34).

Dengan demikian, pembelajaran PAI dengan menggunakan prinsip-prinsip pendekatan kontekstual sebagaimana disebutkan diatas dimaksudkan untuk membangun, menyempurnakan serta mengembangkan LKS dalam pelajaran PAI yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa nyata dalam kehidupan yang sebenarnya. Sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

### **Penerapan Pembelajaran Kontekstual di Kelas**

Menurut Ramayulis (2010: 257-258), dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas, maka ada hal-hal yang perlu diketahui dan diperhatikan mengenai peran pendidik dan peserta didik yaitu:

1. Peserta didik dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasaan pengetahuan yang dimilikinya.
2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan.

3. Belajar bagi peserta didik adalah proses mencari keterkaitan atau hubungan antara hal-hal yang baru dan hal-hal yang sudah diketahui.
4. Belajar bagi seorang didik adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi) dengan demikian tugas pendidik adalah memfasilitasi (mempermudah) agar peserta didik mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi.

Selain itu, sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain (skenario) pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut (Rusman 2011: 199) :

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, biasa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Dalam skenario pembelajaran tersebut terlihat bahwa ketujuh komponen dari pembelajaran CTL tergambar dengan jelas. Sehingga guru memiliki rencana persiapan yang benar-benar matang sebelum melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas. Untuk pengembangan LKS berbasis kontekstual pada pembelajaran PAI yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, maka pertanyaan-pertanyaan yang akan dihadirkan dalam LKS tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan sifat ingin tahu siswa disamping itu sejumlah ilustrasi dan contoh-contoh yang ditampilkan akan dikaitkan dengan hal-hal yang sedang terjadi dalam kehidupan sekarang. Sehingga siswa dapat berfikir secara kritis, membangun dan menemukan sendiri persoalan-persoalan tersebut dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sebagaimana diketahui bahwa pola pendidikan sebagian besar di Indonesia masih didominasi oleh guru (*teacher centred*) sebagai pusat belajar. Sehingga metode ceramah masih sangat kental dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu pengabaian terhadap pengetahuan awal siswa pun amat terasa. Untuk itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam rangka memperdayakan pengetahuan siswa tersebut, sehingga siswa tidak lagi dianggap sebagai kertas putih tanpa tulisan. Pendekatan pembelajaran yang dianggap dapat menyelesaikan permasalahan tersebut adalah CTL. Mengapa harus CTL? Apa sebenarnya yang membuat CTL menjadi pilihan dalam pendekatan pembelajaran yang dianggap berhasil?

CTL suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. CTL mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki

kapasitas dan tanggungjawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederatan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, hingga ekosistem (Johnson, 2011: 66).

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna (Johnson, 2011: 35).

Sistem CTL dianggap berhasil karena sistem ini meminta siswa untuk bertindak dengan cara yang alami. Cara itu sesuai dengan fungsi otak, psikologi dasar manusia, dan tiga prinsip alam semesta yang ditemukan para fisikawan dan ahli biologi modern. Prinsip-prinsip tersebut adalah kesaling tergantungan, diferensiasi dan pengaturan diri-sendiri (Johnson 2011: 62).

Disamping itu ada beberapa alasan mengapa pembelajaran kontekstual dikembangkan sekarang ini:

- a. Penerapan konteks budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks akan mendorong sebagian siswa untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan.
- b. Penerapan konteks sosial dalam pembangunan silabus, penyusunan buku pedoman, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat

memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat.

- c. Penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak siswa untuk secara penuh terlibat dalam kegiatan pendidikan dan masyarakat.
- d. Penerapan konteks ekonomi akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial politik dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.
- e. Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat.

Jadi jelas bahwa pentingnya pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan pengembangan LKS PAI berbasis kontekstual yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bertujuan agar LKS PAI dapat menjadi sebuah media yang akan membantu guru dalam mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan menemukan sendiri pengalaman belajar mereka. Untuk itu para siswa dituntut untuk bisa berfikir secara kritis dan kreatif agar dapat menganalisa tugas-tugas yang ada dalam LKS tersebut.

Berfikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berfikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Johnson 2011: 185). Sedangkan berfikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga (Johnson 2011: 214).

LKS berbasis kontekstual yang akan dikembangkan dalam penelitian ini akan membuat siswa menggunakan daya kritis dan kreatifitasnya untuk menemukan hal-hal

baru yang lebih bermakna dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri.

### **LKS Berbasis Kontekstual sebagai Bahan Ajar Pembelajaran PAI di Kelas**

LKS merupakan salah satu bahan ajar berbasis cetak. LKS berisi sejumlah soal-soal latihan yang harus dikerjakan oleh siswa, disamping itu LKS juga memuat ringkasan materi. Sebagai bahan ajar, LKS PAI berbasis kontekstual disamping berguna untuk mengefektifkan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu siswa agar dapat memahami pelajaran dengan mudah. LKS PAI berbasis kontekstual disusun dengan mempertimbangkan kualitas isi dan tujuan, kualitas instruksional serta kualitas teknis. Dengan mempertimbangkan ketiga kualitas tersebut diharapkan LKS PAI berbasis kontekstual yang dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran PAI dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan sejumlah materi tentang Pendidikan Agama semata kepada siswa, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana agar materi-materi tersebut dapat dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka masing-masing. Agar dalam proses belajar mengajar itu lebih efektif dan bermakna, perlu adanya bahan ajar cetak LKS berbasis kontekstual yang membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari karena materi yang mereka terima telah dihubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, baik konteks lingkungan pribadinya, realitas sosial keagamaan maupun budayanya.

Dengan dihubungkannya materi dengan konteks lingkungan sekitar, maka siswa diberikan kesempatan untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Dengan demikian harapannya siswa

bisa berfikir lebih kritis dan kreatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang mereka temui dilingkungan masyarakat.

## Bab V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menghasilkan suatu produk berupa bahan ajar cetak LKS berbasis kontekstual pada mata pelajaran PAI SMP kelas VII yang valid, praktis dan memiliki efek potensial, dengan materi meningkatkan keimanan kepada Allah melalui sifat-sifatNya. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan uji validasi dari ketujuh validator baik dari kualitas isi dan tujuan, kualitas instruksional maupun kualitas teknis, menunjukkan bahwa LKS berbasis kontekstual ini valid serta praktis (dapat diterapkan dalam proses pembelajaran).
2. Kepraktisan LKS berbasis kontekstual juga tergambar dari hasil ujicoba *one-to-one*, ujicoba *small group* maupun *field test* dimana selama menggunakan LKS siswa tidak mengalami kesulitan.
3. LKS berbasis kontekstual ini juga memiliki efek potensial, hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan LKS berbasis kontekstual, siswa cukup antusias dan bersemangat mengerjakan sejumlah soal-soal yang disediakan. Siswa yang biasanya ribut setiap pelajaran berlangsung namun selama menggunakan LKS berbasis kontekstual mereka tenang dan tertib, karena mereka sibuk dengan soal-soal yang harus mereka pahami dan kerjakan.

4. Efek potensial lain dari penggunaan LKS berbasis kontekstual adalah tergambar dari hasil nilai rata-rata siswa kelas VII a yaitu 84, 38 dari KKM 70. Padahal kelas kontrol yakni kelas VII b hanya mencapai nilai rata-rata 68, 14 atau dinyatakan belum mencapai KKM.

#### B. Saran

Meskipun penelitian ini mencapai hasil yang cukup baik, namun sekiranya masih perlu dilakukan penelitian yang lebih baik lagi serta mendalam. Ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis sebagai berikut :

1. Lembar kerja siswa (LKS) berbasis kontekstual ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran alternatif.
2. Lembar kerja siswa (LKS) berbasis kontekstual ini dapat digunakan oleh siswa untuk belajar baik di rumah, di sekolah maupun ketika berada di perpustakaan.
3. Bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dapat mempergunakan LKS ini sebagai media pembelajaran alternatif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
4. Lembar kerja siswa (LKS) berbasis kontekstual ini juga dapat digunakan selain guru Pendidikan Agama Islam dimanapun berada dan tidak menutup kemungkinan masih bisa dikembangkan lebih baik lagi.
5. Bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian sejenis dapat mempergunakannya sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat membuat desain pembelajaran yang lebih baik lagi.